

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tawakal

a. Pengertian Tawakal

Tawakal berasal dari bahasa Arab yakni “tawakul” sebuah turunan dari asal kata “*wakala*” yang artinya wakil atau perwakilan, sedangkan tawakal sendiri berarti menyerahkan urusan dan pasrah diri kepada wakil.¹ Jadi secara etimologi tawakal kepada Allah ialah menyandarkan hati sepenuhnya kepada wakil yang maha mewakili yaitu Allah SWT.² Secara terminologi, tawakal ialah menjadikan seseorang untuk mewakilinya, sehingga ia menyerahkan urusan kepada wakilnya. Tawakal kepada Allah SWT merupakan sebuah sikap seorang hamba yang didapat dari keyakinan sepenuhnya kepada Allah SWT, bahwa Dia-lah yang menciptakan, mengatur dan mengetahui semua ciptaannya, maka seorang hamba menyerahkan segala urusan dan memasrahkan diri kepada-Nya.³

Sikap tawakal yang dimiliki seseorang terletak di dalam hatinya. Oleh karenanya tawakal bersumber dari kesadaran hati manusia bahwa seluruh alam semesta berada pada kekuasaan Allah SWT, sehingga tawakal menjadi buah dari keimanan yang benar, kuat dan lurus.⁴ Tawakal merupakan sebuah manifestasi keyakinan di dalam hati yang dapat memberikan dorongan kuat pada manusia untuk menggantungkan harapan dan

¹ Achmad, “*Tawakal Dalam Perspektif Islam*,” Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam 10, no. 2 (2019): 183, <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i2.3721>.

² Arrasyid, “*Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*,” El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis 9, no. 1 (2020): 53, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.2649>.

³ M.A Dr. H. Muh. Mu’idinillah Basri, Lc., *Indahnya Tawakal*, Surakarta, 2008., 16

⁴ Suteja Ibnu Pakar, “*Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya*” (Yogyakarta: Deepublish, 2013). 175

menyerahkan segala urusan hidupnya kepada Allah SWT.⁵

Tawakal yang ada dalam diri manusia tentunya dapat melahirkan amalan-amalan sholeh, karena ketika manusia bertawakal kepada Allah, maka hatinya akan ikhlas. Selain itu, dengan bertawakal maka hal itu mengindikasikan bahwa keimanan seseorang telah sempurna. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 23 yang berbunyi :

23. berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".

... وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

“ ... Dan bertawakal-lah hanya kepada Allah jika kalian orang-orang yang beriman ”.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa tawakal merupakan indikator dari keimanan. Apabila sikap tawakal seseorang melemah maka melemah juga keimanannya. Namun sebaliknya jika sikap tawakal seseorang meningkat maka semakin kuat juga keimanan seseorang.⁶

Selain pengertian di atas, Imam Alusi juga berpendapat bahwa tawakal ialah berpegang, memercayakan dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT dan sangat dilarang jika bertawakal kepada selain Allah SWT. Selain itu, tawakal bukanlah sekedar berpasrah terhadap kehendaknya melainkan juga dengan

⁵ Nurmiati, Achmad Abubakar, dan Aan Parhani, “Nilai Tawakal Dalam Al-Qur’an,” Palita: Journal of Social Religion Research 6, no. 1 (2021): 82, <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palitaDOI:http://10.24256/pal.v6i1.1985%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

⁶ Muhammad Nur Ihsan, “Studi Korelasi Bab ‘Yakin Dan Tawakal’ Dalam Kitab ‘Riyadhus Sholihin’ Dengan Tauhid Uluhiyah,” Jurnal Dirasat Islamiyah Al-Majaalis 8, no. 1 (2020): 193-194, <file:///C:/Users/User/Downloads/6.+Ust.+Nur+Ihsan.pdf>.

melakukan hal-hal yang mendatangkan keberhasilan dari apa yang diharapkan.⁷ Pengertian tersebut sama halnya dengan pendapat menurut M. Quraish Shihab, dimana tawakal ialah ketika seorang hamba sadar akan keterbatasannya sebagai makhluk dan meyakini keesaan Allah SWT yang tidak dapat disamakan dengan makhluknya. Dengan demikian, ketika seorang makhluk telah melaksanakan urusannya sampai batas kemampuannya ia akan menyerahkan segala hasil dan urusannya kepada Allah SWT dan berserah diri kepada-Nya.⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa tawakal merupakan suatu bentuk kepasrahan seorang hamba kepada Allah terhadap semua urusan yang ia miliki setelah ia berusaha semaksimal mungkin dengan kemampuannya. Tawakal bukan berarti dia tidak mau berusaha, melainkan rasa tawakal hadir setelah seorang hamba berupaya maksimal diiringi dengan doa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamka dan Hasbi Ash-Shidqi, dimana seorang hamba dianggap keliru jika menganggap bahwa tawakal ialah menyerahkan segala urusan kepada Allah tanpa diiringi dengan usaha. Tawakal ialah berserah diri setelah melakukan usaha yang maksimal.⁹

Menurut Abdul Qadir al-Jailani tawakal dianggap sebagai perantara (washilah) seseorang untuk memalingkan diri dari dunia dan menyucikan hati agar tidak terikat dengan keduniawian. Tawakal ialah berserah diri dengan sepenuhnya kepada Allah SWT terhadap berbagai permasalahan kehidupan, namun tawakal

⁷ Akhdiat, Siti Nurkhafifah Marisa, dan Muhammad Faisal, “*Maqam Tawakkal Dalam Al-Quran (Kajian Perspektif Imam Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma’Ani Fi Tafsir Alquran Al-’Azim Wa Sab’I Al-Matsani)*,” *Basha’Ir: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 132, <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.845>.

⁸ Sumiyati, “*Konsep Tawakal Perspektif Al-Qur’an*” (SKRIPSI UIN Mataram, 2019), 64

⁹ Roni Munandar, “*Konsep Tawakal Dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan Pemikiran Hamka Dan Hasbi Ash-Siddiqie)*” (SKRIPSI UIN Walisongo, Semarang, 2009), 100, <http://moraref.or.id/record/view/47030%0Ahttp://ejournal.radenintan.ac.id/in dex.php/tadzkiy>.

bukanlah hanya dengan pasrah dan bersandar kepada Allah saja melainkan harus disertai dengan berusaha atau ikhtiyar.¹⁰ Menurut Imam Qusyairi tawakal ialah ketika manusia telah menjatuhkan pilihan bahwa hanya kepada Allah SWT ia menyerahkan segala urusannya, sehingga manusia tersebut memutus harapan untuk bersandar kepada dunia atau bahkan kepada sesama makhluk. Selain itu, tawakal haruslah terimplementasi dalam pikiran manusia, sehingga manusia hanya akan mengingat Allah SWT yang akan membantunya dalam berbagai situasi.¹¹

Dalam ajaran Islam, tawakal ditempatkan sebagai tumpuan terakhir yang dilakukan manusia setelah ia berusaha, baik untuk mendapat kemaslahatan ataupun menolak kemudharatan dalam kehidupannya.¹² Adapun Imam al-Ghazali menyatakan bahwa tawakal ialah berasal dari keyakinan yang teguh atas kekuasaan-Nya serta menyandarkan hati sepenuhnya kepada Allah SWT ketika menghadapi berbagai ujian hidup dengan jiwa dan hati yang tentram.¹³ Apabila seorang manusia mengaku bertawakal namun ia hanya pasrah dan tidak berusaha maka ia adalah seorang pendusta. Karena pada dasarnya tawakal akan menggerakkan keinginan dan rasa semangat untuk berusaha.¹⁴ Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Athaillah bahwa sikap tawakal akan melahirkan semangat pada diri seseorang untuk terus

¹⁰ Siti Mustaghfiroh, Taufid Hidayat Nazar, dan Badarudin Safe, "Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia," *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.241>.

¹¹ Ahmad Subakir, "Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi" (Depok: Rajawali Pers, 2021), 56, <http://repository.iainkediri.ac.id/662/>.

¹² Rustan Rustan, Erwin Hafid, dan Laode Ismail, "Tawakal: Status Hadis Dan Pandangan Ulama," *Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (2018): 3, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/download/2479/pdf>.

¹³ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Jurnal Esoterik* 2, no. 1 (2016): 154, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.

¹⁴ Abdul Ghoni, "Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam : Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Dan Yunan Nasution," *An-Nuha* 3, no. 1 (2016): 116, <http://www.ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/103>.

melanjutkan hal-hal yang baik dan meninggalkan yang buruk.¹⁵

Pengertian di atas sama halnya dengan pendapat Ibn Qayim al-Jauziyah yang menyatakan bahwasanya tawakal erat kaitannya dengan sebuah rencana dan usaha. Dimana setelah melakukan usaha atas rencananya, manusia hendaknya mengembalikan hasilnya kepada Allah SWT, karena hanya Dia lah yang mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi.¹⁶ Seperti pandangan Zamakhsyari bahwasanya tawakal ialah menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT setelah berusaha. Hal ini ia paparkan melalui tafsirannya pada QS Ali Imran ayat 159 yang menjelaskan mengenai memecahkan suatu perkara dengan cara musyawarah sebagai usaha lalu mengembalikan semua urusan kepada Allah SWT.¹⁷

b. Aspek Tawakal

Menurut Ibnu Qayim al-Jauziyah ada beberapa aspek dalam tawakal. Pertama, dengan mengetahui tentang Allah SWT, berupa sifat-Nya, kekuasaan-Nya dan hal lain mengenai-Nya. Kedua, menetapkan sebab dan akibat. Artinya ketika manusia berusaha, berdoa serta bertawakal merupakan sebab, maka Allah SWT akan memberikan akibat dari apa yang ia lakukan sebagai sebab, yakni Allah SWT akan memberikan hasil yang manusia itu harapkan. Ketiga, menetapkan hati pada pijakan tauhid. Hal ini karena pada hakikatnya tawakal adalah tauhidnya hati maka tidak akan benar tawakal jika tauhidnya tidak benar. Apabila seseorang berpaling dari Allah SWT maka akan berkurang tawakalnya. Oleh karenanya pentingnya kebenaran tauhid bagi benarnya tawakal. Keempat,

¹⁵ Zulfian Zulfian and Happy Saputra, "Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athallah Al-Sakandari," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (July 24, 2021): 74–88, <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10357>. *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (July 24, 2021): 79–80, <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10357>.

¹⁶ Arikhah, "Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf," *Jurnal At-Taqqaddum* 8, no. 1 (2016): 86, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1165>.

¹⁷ Muhimatul Aliyah, "Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari," *Qaf* 11, no. 2 (2017): 339, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

menyandarkan hati kepada Allah dan tenang dengan bergantung kepada Allah. Hal ini karena ketika manusia telah sepenuhnya yakin terhadap keesaan Allah maka ia akan yakin dengan bagaimanapun ketentuan Allah atas dirinya, karena ia sadar ia tidak memiliki apapun melainkan Allah SWT lah yang maha kuasa. Dengan demikian, maka ia akan tetap bersandar dan dengan tenang bergantung kepada Allah SWT. Kelima, berbaik sangka terhadap Allah SWT. Hal ini karena manusia hanya dapat berusaha dan berdoa maka selain harapan ia tidak dapat menentukan bagaimana hasilnya, melainkan Allah SWT lah yang akan menentukan. Keenam, ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah SWT. Hal ini karena bagaimanapun kehendak yang Allah berikan dan tentukan hendaknya manusia tetap tunduk dan pasrah pada-Nya. Ketujuh adalah Pasrah, karena hakikat dari tawakal ialah menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT tanpa menentukan pilihan dan dengan lapang dada menerima serta tidak merasa terpaksa atas ketentuan-Nya.¹⁸

Selain itu, Syekh Abdullah at-Tuwaijiri menyatakan bahwa tawakal terbentuk dari beberapa unsur atau aspek. Pertama, pengetahuan seorang hamba atas sifat-sifat Allah, kemampuan-Nya, eksistensi-Nya dan meyakini bahwa semua perkara adalah atas kehendak-Nya dan takdir dari-Nya serta akan kembali kepada-Nya. Kedua, penetapan bahwa sebuah sebab harus dilakukan dengan anggota badan, dalam arti lain bahwa manusia harus berusaha atas dirinya sebelum akhirnya berserah diri kepada-Nya. Ketiga, adanya ketergantungan hati kepada Allah SWT, sehingga ia terjaga dari rasa takut dan pengharapan. Keempat, berprasangka baik kepada Allah SWT, baik pada sesuatu yang belum terjadi maupun yang telah terjadi pada kehidupannya. kelima ialah

¹⁸ Ridha Habibah DKK., “Resiliensi Pada Penyintas Banjir Ditinjau Dari Tawakal Dan Kecerdasan Emosi,” *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 1, no. 1 (April 30, 2018): 31, <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2108>.

menyerahkan hati kepada Allah dan memutuskan diri dari selain-Nya.¹⁹

Hakikat dari tawakal sendiri ialah menyerahkan dan mengaitkan segala urusan kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan tanpa adanya unsur keterpaksaan dan tetap berusaha mendapatkannya. Manusia yang bertawakal hanya akan menuju Allah dan berserah diri pada-Nya, karena ia mengetahui bahwa Allah SWT yang maha tahu baik dan buruk bagi hamba-Nya dan semua ketentuan hanya ditangan Allah SWT. Namun tawakal dapat rusak dengan beberapa sebab, yakni ketika hati manusia berpaling kepada Allah SWT dan memiliki kecintaan yang berlebih pada selain Allah, selain itu manusia yang selalu memandang kelebihanannya dengan ketawakalan yang ia lakukan maka dapat merusak tawakal.²⁰

c. Tingkatan Tawakal

Tawakal merupakan wujud dari keimanan dalam hati manusia. Besarnya derajat ketawakalan akan menunjukkan seberapa besarnya juga derajat keimanan manusia, sehingga antara manusia satu dengan yang lain memiliki tingkat ketawakalan dan keimanan yang berbeda-beda. Di dalam bukunya, Muh Mu'innuddinillah Basri juga mengatakan bahwa setiap manusia memiliki ketawakalan yang bermacam-macam sehingga derajat keimanannya pun berbeda-beda.

Beberapa macam tingkat ketawakalan manusia menurut Muh Mu'innuddinillah yang pertama ialah, manusia yang menegakan ketawakalannya kepada Allah untuk menegakkan Islam, ini adalah tawakalnya para *auliya' sholihin*. Kedua, manusia yang berusaha untuk istiqomah dan tidak terikat dengan makhluk, hanya menyerahkan diri kepada Allah SWT. Ketiga, manusia yang bertawakal kepada Allah SWT untuk urusan dunia, kesehatan, pekerjaan dan urusan dunia lainnya serta lupa

¹⁹ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, "*Ensiklopedia Manajemen Hati*" (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 222-223, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

²⁰ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, "*Ensiklopedia Manajemen Hati*" (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 227.

untuk meminta urusan akhiratnya. Keempat, manusia yang bertawakal kepada Allah SWT atas keselamatan dirinya yang telah melakukan kemaksiatan, ia menjadikan nikmat Allah SWT sebagai sarana bermaksiat kepadanya. Kelima, manusia yang bertawakal kepada Allah SWT saat dirinya dalam kondisi lemah, sedangkan ketika merasa cukup ia bertawakal kepada kekuatannya sendiri atau pada makhluk. Keenam, manusia yang bertawakal kepada selain Allah dalam segala hal.²¹

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani ada tiga tingkatan dalam tawakal diantaranya ialah *al-Tawakkul*, *al-Taslim* dan *al-Tafwidl*. *Al-Tawakkul* ialah tingkatan pertama dalam tawakal, seseorang yang berada di tingkat ini akan merasakan ketenangan di hati dan perasaannya ketika bertawakal. Pada tingkat ini juga mereka memiliki harapan yang tinggi pada janji-janji dan kesejahteraan dari Allah SWT. Selanjutnya ialah *al-Taslim*, pada tingkatan ini seorang hamba akan menyerahkan diri kepada Allah SWT karena ia mengetahui bahwa Allah SWT Maha segalanya. Dengan adanya pengetahuan tersebut ia merasa yakin bahwa Allah SWT adalah satu-satunya dzat yang paling tepat untuk dipasrahi urusan. Adapun tingkatan ketiga dan yang paling atas ialah *al-Tafwidl*, yakni bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Allah SWT yang tidak lagi bingung terhadap nasib dirinya. Seorang hamba tidak akan mempersoalkan bahkan mengeluhkan keadaan yang ia dapat, melainkan selalu menerima keadaan baik yang ia harapkan ataupun yang diluar dugaan, ia telah ridha terhadap semua ketentuan Allah SWT.²²

Sedangkan menurut Syekh Abdullah at-Tuwaijiri ada tiga tingkatan dari ketawakalan manusia yang berasal dari pengetahuan dan keyakinan atas kemurahan dan kebaikan Allah SWT. Tingkatan yang paling rendah adalah tawakal ketika hubungan manusia dengan Allah SWT memiliki

²¹ Dr. H. Muh. Mu'idinillah Basri, Lc., "*Indahnya Tawakal*".(Surakarta, 2008) 48-50

²² Umar Faruq Thohir, "*Tauhid Dan Sikap Tawakkal; Dari Passiva Menuju Activa*" Jurnal Keislaman 1, no. 1 (2015): 6-9, <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/128>.

rasa yakin atas kecukupan dan perhatiannya sama seperti halnya keyakinan ia kepada seseorang yang ia berikan amanat dan ia percayai. Tingkatan di atasnya ialah tawakal dari keyakinan yang lebih kuat yakni seperti hubungan anak kecil dengan seorang ibu, dimana anak kecil tersebut hanya mengetahui dan hanya takut pada ibunya, sehingga ia akan meminta dan menggantungkan diri hanya pada ibunya. Adapun tingkatan teringgi ialah tawakal manusia kepada Allah SWT baik ketika beraktifitas maupun diam seperti ketika manusia menjadi mayit di depan orang yang memandikannya. Karena ia tahu bahwa seluruh urusannya ada ditangan Allah SWT yang mengatur seluruh alam. Ia yakin baik ketika ia meminta ataupun tidak Allah SWT tidak akan meninggalkannya.²³

d. Manfaat Tawakal Bagi Kondisi Psikologis

Seperti yang telah dijelaskan bahwasanya tawakal ialah menyerahkan segala urusan dari apa yang telah diusahakan manusia dengan maksimal. Tawakal juga merupakan bentuk dari keimanan seseorang, oleh karenanya sebuah keimanan dan ketawakalan dengan kesungguhan akan memberikan keutamaan bagi manusia yang menjalakan. Beberapa keutamaan dari sebuah ketawakalan ialah timbulnya ketenangan dan ketentraman dalam hidup, tumbuhnya kekuatan jiwa dan batin manusia serta munculnya harapan dan hilangnya keputusasaan yang merupakan sumber kekufuran.²⁴

Sejalan dengan hal di atas Abdullah Faruqi, Aryan dan Leonita menyatakan bahwa dengan bertawakal kepada Allah individu akan memiliki pertahanan terhadap kondisi tidak ideal dan mampu bangkit untuk mengatasi kondisi tersebut sehingga mereka tidak akan mudah stres dan cemas terhadap hal yang akan terjadi. Oleh karenanya mereka memiliki keyakinan untuk mampu menghadapi

²³ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, "Ensiklopedia Manajemen Hati." (Darus Sunnah: Jakarta, 2014), 228

²⁴ Mohd Fathi Yakan Zakaria, "Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar)," (SKRIPSI, UIN Sultan Syarif Kasim, 2013), 35-37, <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/3039>.

kondisi yang tidak sesuai harapan tersebut.²⁵ Selain itu menurut Agus Wahyudi tawakal adalah salah satu formula kebahagiaan karena dengan bertawakal individu tidak perlu mengkhawatirkan, mencemaskan bahkan stres memikirkan masa depan melainkan mereka telah berserah diri pada Allah dan menerima ketentuan-Nya. Dengan demikian tawakal mampu mendatangkan kebahagiaan dalam hidup individu yang bertawakal dan menjauhkannya dari penyakit mental seperti stres, cemas, panik dan lain-lain.

Selain manfaat di atas Muh Mu'iddinillah Basri juga menyatakan bahwa ada beberapa keutamaan dari tawakal yakni dengan tawakal Allah melindungi orang yang bertawakal dari apa yang ia takuti dan akan terbebas dari bahaya. Dengan tawakal juga Allah akan mendatangkan rizqi yang baik sehingga menjadi sebab tercukupinya segala sesuatu. Selain itu dengan bertawakal menjadi sebab manusia mendapat cinta-Nya, karena Allah SWT sangat mencintai makhluknya yang beriman. Oleh karenanya dengan tawakal yang sempurna dapat mengantarkan manusia untuk masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.²⁶

Adapun menurut M. Quraish Shihab, ada tiga buah kebaikan dari ketawakalan yang dilakukan manusia diantaranya ialah lahirnya sikap sabar, terwujudnya sikap sakinah dalam hidup serta lahirnya kasih sayang dari Allah SWT.²⁷ Selain itu, menurut Imam Kanafi melalui sikap tawakal seseorang akan mendapat beberapa manfaat yang dapat diambil di antaranya ialah ketenangan dan ketentraman jiwa dengan merasa dekat pada Allah SWT, dimudahkan rezeki oleh Allah SWT karena mensyukuri nikmatnya dan mendapatkan jaminan kecukupan dari

²⁵ Abdullah Faruqi, Aryan Muhaimin Saputra, dan Leonita Ikasari Saputri, "*Tawakal Kepada Allah Dan Implikasinya Terhadap Resiliensi.*" Khazanah: Jurnal Mahasiswa 2, no. 3 (May 4, 2022): 4, <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol2.iss3.art2>

²⁶ Dr. H. Muh. Mu'iddinillah Basri. "*Indahnya Tawakal.*" (Surakarta, 2008), 54-59

²⁷ Arifka, "*Konsep Tawakal Dalam Perspektif M Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi),*" (SKRIPSI, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017), 52-54.

Allah SWT, dapat terpeliharanya kesehatan mental yang baik karena tidak terbebani dengan kekhawatiran pada berbagai hal yang belum terjadi, serta mendapatkan tempat dan kedudukan yang mulia bagi orang yang bertawakal di dunia maupun di akhirat.²⁸

2. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Secara etimologis, resiliensi berasal dari kata *resilience* yang berarti ketangguhan, ketahanan dan daya lenting atau kemampuan untuk kembali ke bentuk semula. Menurut *American Psychological Association* (APA) seperti yang dikutip dalam buku Fuad Nashori dan Iswan Saputro, bahwa resiliensi adalah proses adaptasi dalam menemui kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau bahkan berbagai sumber signifikan yang dapat menyebabkan stres.²⁹

Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa resiliensi pada dasarnya merupakan kemampuan individu dalam beradaptasi positif dengan keadaan untuk mempertahankan dan mendapatkan kembali kesehatan mental walaupun dalam keadaan yang sulit. Maka dengan memiliki resiliensi yang baik individu mampu untuk bertahan, mampu mengendalikan tekanan hidup dan merespon dengan baik berbagai kesulitan hidup dan guncangan psikologis.³⁰

Menurut Thomsen, dalam setiap diri individu memiliki benih resiliensi atau kemampuan untuk tangguh secara alami. Oleh karenanya, ketika menemui berbagai kesulitan dalam hidup, individu yang mengembangkan kemampuan resiliensi tersebut akan mampu bertahan,

²⁸ Dr. H. Imam Kanafi, "*Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental Spiritual Dan Akhlaq*", (PT Nasya Expanding Management: Pekalongan, 2020), 61-62, <http://repository.iainpekalongan.ac.id/id/eprint/435>.

²⁹ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*.: Universitas Islam Indonesia (Yogyakarta, 2021), 11

³⁰ Fatma Laili Khoirun Nida, "*Kontribusi Muhasabah Dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus*," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 6, no. 2 (2021): 246, <https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.1715>.

beradaptasi dan bangkit dari keterpurukan.³¹ Resiliensi merupakan proses dinamis yang melibatkan berbagai faktor individual maupun sosial yang memberikan kekuatan dan ketangguhan kepada individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif serta berbagai situasi sulit yang menekan dan mengandung hambatan yang cukup sulit.³²

Dengan resiliensi, individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menghadapi kejadian yang berat serta berbagai kesulitan dalam kehidupannya, sehingga penting bagi tiap individu memiliki kemampuan resiliensi untuk bertahan dan bangkit dari keterpurukan dalam hidup.³³ Selain itu, dengan resiliensi maka individu akan mengetahui bagaimana caranya mengembalikan mental dari suatu kemalangan atau kesengsaraan menjadi suatu keadaan yang lebih baik bahkan jauh lebih baik dari sebelum datangnya keadaan yang malang tersebut.³⁴

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Rotberg, bahwa resiliensi ialah kemampuan yang bersifat universal yang memungkinkan seseorang atau kelompok untuk mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh buruk dari kesulitan yang tengah dialami, sehingga dengan resiliensi individu akan lebih tangguh dan kuat dalam menjalani hidup.³⁵ Selain itu menurut Smith dkk, resiliensi ialah suatu bentuk perlawanan

³¹ Vallahatullah Missasi dan Indah Dwi Cahya Izzati, “*Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi*,” Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2019, 434.

³² Wiwin Hendriani, “*Pengembangan Modul Intervensi Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Individu Yang Mengalami Perubahan Fisik Menjadi Penyandang Disabilitas*,” *Insan* 01, no. 01 (2016): 68.

³³ Salsabila Arum Pratiwi dan Baiq Sandiati Yuliandri, “*Anteseden Dan Hasil Dari Resiliensi*,” *Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2022): 11, <http://ejournal.untag-smd.ac.id/index.php/MV/article/view/5667/5880>.

³⁴ Lulun Rosana Pratiwi, “*Terapi Realitas Sebagai Sarana Meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa*,” *Jurnal Psikologi Ilmiah* 10, no. 1 (2018): 11, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>.

³⁵ Edith Henderson Grotberg, “*The International Resilience Project: Research and Application*,” Educational Resources Information Center, 1995, 3, <http://eric.ed.gov/?id=ED423955>.

terhadap penyakit, kemampuan untuk beradaptasi, serta bangkit dan berkembang dari kondisi stres dan penuh tekanan.³⁶

Pada saat berhadapan dengan keadaan yang sulit, individu akan merasakan tekanan hidup yang akan menghambat kehidupan sehari-harinya. Namun dengan resiliensi individu memiliki kekuatan untuk bangkit dan meningkatkan semangat hidup sehingga individu dapat berpikir positif dan mencari jalan keluar dari masalahnya.³⁷ Seperti halnya menurut Connor dan Davidson bahwa resiliensi adalah sebuah kualitas dari diri individu yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan.³⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa resiliensi adalah sebuah cerminan dari kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam tiap diri seseorang.³⁹

b. Faktor Resiliensi

Para ahli merancang berbagai alat pengukuran resiliensi untuk mengetahui kondisi resiliensi seseorang secara obyektif. Wagnild dan Young adalah pelopor dari para ahli yang menyusun pengukuran. *Resilience Scale (RS)* disusun oleh Wagnild dan Young untuk mengidentifikasi tingkat resiliensi dengan mempertimbangkan kepribadian positif untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi seseorang.

³⁶ Bruce W. Smith dkk., “*The Brief Resilience Scale: Assessing the Ability to Bounce Back*,” *International Journal of Behavioral Medicine* 15, no. 3 (2008): 194, <https://doi.org/10.1080/10705500802222972>.

³⁷ Fajri Andi Rahmawan, Defi Wulandari, dan Anita Dwi Ariyani, “*Adakah Hubungan Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pasien Di Ruang Hemodialisis Selama Pandemi Covid 19?*,” *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 9, no. 3 (2021): 724, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/8026/pdf>.

³⁸ Kathryn M. Connor and Jonathan R.T. Davidson, “*Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*,” *Depression and Anxiety* 18, no. 2 (2003): 76, <https://doi.org/10.1002/da.10113>.

³⁹ Wiwin Hendriani, “*Positive Meaning: The Typical Coping of Resilient Person Towards Changing Conditions Become Individual With Disability*,” *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies* 5, no. 2 (2018): 158, <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2018.005.02.2>.

Berdasarkan pengukuran *Resilience Scale (RS)* Wagnild dan Young, ada dua faktor yang dapat membentuk resiliensi di antaranya yaitu ; Pertama, *Personal competence* atau kompetensi pribadi. Pada faktor ini meliputi *self reliance, independence, determination, invincibility, mastery, resourcefulness* dan *perseverance*. Kedua yaitu *Acceptance of self and life* yakni penerimaan terhadap diri sendiri dan kehidupan. Pada faktor ini meliputi *adaptability, balance, flexibility* dan perspektif terhadap hidup yang seimbang.

Selain Wagnild dan Young, Connor dan Davidson juga menyusun pengukuran resiliensi yang berkaitan dengan penanganan kondisi klinis seperti depresi dan cemas. Adapun menurut Connor dan Davidson ada lima faktor yang dapat membentuk resiliensi, diantaranya ialah ; Pertama, meliputi kompetensi personal, keuletan dan standar yang tinggi. Kedua, percaya kepada diri sendiri, toleransi terhadap emosi negatif dan tegar menghadapi stress. Ketiga, penerimaan yang positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain. Keempat adalah Kontrol diri dan yang kelima adalah spiritualitas.⁴⁰

c. Karakteristik Resiliensi

Menurut Bernard ada empat ciri-ciri umum yang dimiliki oleh seseorang yang resilien, diantaranya ialah ; Pertama, memiliki kemampuan kompetensi sosial (*Social Competence*). Kompetensi sosial adalah kemampuan memunculkan respon positif dari orang lain, dengan kata lain yakni dapat menjalin hubungan yang baik dan positif dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Kedua, memiliki keterampilan pemecahan masalah/metakognitif (*Problem Solving Skills/Metacognition*). Keterampilan tersebut adalah kemampuan memecahkan masalah dengan perencanaan yang dapat memudahkan diri sendiri ataupun dapat menggunakan akalnyanya untuk meminta bantuan pada orang lain. Ketiga, memiliki kemampuan otonomi (*Autonomy*), yakni kemampuan untuk memiliki kesadaran tentang

⁴⁰ Nashori dan Saputro, "*Psikologi Resiliensi*" .(Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta, 2020), 27-29

identitas diri sehingga dapat bertindak secara independent dan dapat melakukan pengontrolan terhadap lingkungan sekitar. Keempat, memiliki kesadaran akan tujuan dan masa depan (*A sanse of purpose and future*). Yakni dengan memiliki kesadaran akan tujuan-tujuan, aspirasi pendidikan, ketekunan, harapan dan kesadaran akan suatu masa depan yang cerah.

Adapun menurut Wolins seperti yang dikutip oleh Ortega dan Saavedra bahwa ada tujuh karakteristik internal seseorang yang resilien, diantaranya ialah: pertama, memiliki inisiatif (*initiative*) yang terlihat dari upaya mereka yang melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungan sekitar dan memiliki kemampuan individual untuk dapat mengambil peran ataupun bertindak.

Kedua, memiliki rasa kemandirian (*Independence*), yakni kemampuan seseorang untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah. Selain itu dapat diartikan bahwa kemandirian yaitu perilaku untuk dapat hidup secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini dapat terlihat ketika seseorang mampu untuk menghindari dari keadaan yang tidak menyenangkan dirinya serta dapat bertindak otonom terhadap dirinya sendiri.

Ketiga, berwawasan (*Insight*), yakni kemampuan individu untuk dapat memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungannya yang digunakan untuk menyesuaikan diri sehingga ia memiliki kemampuan mental untuk dapat bertanya dan menjawab dengan jujur. Selain itu, hal ini dapat terlihat dari kesadaran kritis terhadap kesalahan yang ada dilingkungannya, perkembangan persepsi tentang apa yang salah dan menganalisa mengapa hal tersebut salah.

Keempat, hubungan (*Realitionship*), yaitu kemampuan seseorang untuk dapat berhubungan baik dengan orang lain. seperti halnya memiliki hubungan yang jujur, berkualitas dan memiliki role model yang sehat.

Kelima, humor (*humor*), yakni kemampuan untuk melihat kebahagiaan dalam situasi apapun, sehingga dengan rasa humor maka akan memandng tantangan

hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana seseorang dapat mengekspresikan perasaan humor ditengah kesulitan maupun ketegangan yang tengah terjadi untuk mencairkan suasana.

Keenam, kreatifitas (*Creativitas*), yakni memiliki kemampuan untuk memikirkan berbagai alternatif pilihan serta konsekuensi dari alternatif yang digunakan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan, menuangkan kreatifitas yang baik yang berasal dari pengungkapan diri, baik dari perasaan maupun pemikiran. Seorang yang resilien akan mampu mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan yang dipilihnya sehingga dapat membuat keputusan yang benar.

Ketujuh, moralitas (*Morality*), yang ditandai dengan keinginan individu untuk hidup dengan baik dan produktif, sehingga seorang yang resilien akan memiliki kemampuan untuk memiliki moral yang baik. Hal ini terlihat dari pertimbangan seseorang dari baik dan buruknya suatu hal, mendahulukan kepentingan orang lain dan bertindak dengan integritas.⁴¹

Sedangkan Grotberg menyatakan bahwa ada tiga ciri-ciri atau karakteristik dari seorang yang resilien, diantaranya ialah : pertama, dengan memiliki *eksternal support* yakni berupa *I Have* (Aku Memiliki ..). Seseorang yang resilien akan memiliki dukungan yang bersumber dari luar diri individu. Seperti halnya memiliki orang yang dipercaya, memiliki orang yang dapat memberikan semangat, memiliki orang yang dapat ditiru (*role model*), kesempatan mendapat pelayanan kesehatan, pendidikan dan sejenisnya, dan juga memiliki pengetahuan dalam batasan dan aturan dalam berperilaku.

Kedua, dengan memiliki *inner strenghts* yakni *I Am* (Aku Adalah ..). Seseorang yang resilien akan memiliki kekuatan yang berasal dari diri individu itu sendiri. Seperti perasaan menjadi seseorang yang pantas untuk mencintai dan dicintai, dapat melakukan hal yang baik

⁴¹ M Ortega and S Saavedra, "Resilience : Physiological Assembly and Phychosocial Factors," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 132 (2014): 451, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.335>.

dan memberi perhatian untuk orang lain dan dapat bertanggung jawab dan menghormati orang lain. Selain itu juga memiliki kepercayaan diri, optimis, penuh harapan, menghargai dan bangga terhadap diri sendiri.

Ketiga, dengan memiliki *interpersonal and problem solving skills* yakni *I Can* (Aku Bisa ..). seseorang yang resilien juga memiliki kemampuan berupa kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Seperti dapat mengekspresikan dan menyampaikan pikiran dan perasaan dengan baik, dapat mengendalikan diri dengan mengukur tempramen diri sendiri dan oranglain, dapat menyelesaikan masalah dengan baik (problem solving), dapat melihat sisi kelucuan dari masalah yang dihadapi serta memiliki kemampuan menggapai pertolongan ketika dalam kesulitan.⁴²

3. Penyandang Disabilitas Netra

Disabilitas berasal dari bahasa Inggris yakni *dis able*, *disability*, yang memiliki arti ketidakmampuan. Adapun dalam *The Social Work Dictionary* seperti yang dikutip oleh Fuad Masykur dan Abdul Ghofur mengartikan bahwa *disability* berkaitan dengan reduksi fungsi baik secara temporer maupun permanen serta ketidakmampuan seseorang melakukan sesuatu yang dapat dilakukan oleh orang lain sebagai akibat dari kecacatan fisik, sensorik, ataupun mental. Dalam artian bahwa istilah kata ini menunjukkan pada konsekuensi fungsional dari kerusakan bagian tubuh seseorang.⁴³

Secara yuridis, pengertian penyandang disabilitas diatur dalam pasal 1 ayat 1 UU no 4 tahun 1997 seperti yang dikutip oleh Dewi Krisna Hardjanti bahwasanya penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya. Diantaranya yakni terdiri dari penyandang

⁴² Edith Henderson Grotberg, *“The International Resilience Project: Research and Application,”* Educational Resources Information Center, 1995, 8, <http://eric.ed.gov/?id=ED423955>, ”

⁴³ Fuad Masykur and Abdul Ghofur, *“Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur’an,”* Tarbawi 2, no. 2 (2019): 48, <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/download/126/139>.

disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, serta penyandang disabilitas fisik dan mental. Selain itu menurut *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* yang telah disahkan dalam UU no 19 tahun 2011 bahwasanya penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama, dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.⁴⁴

Disabilitas atau kebutuhan khusus diartikan sebagai keterbatasan yang biasanya disebabkan oleh kelainan pada aspek diri seseorang seperti dalam aspek fisik, mental, emosi, sosial, perilaku, dan lain sebagainya.⁴⁵ Selain itu, penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki masalah pada organ tubuh ataupun fungsi tubuh yang kemudian dapat membatasi ruang gerak orang tersebut sehingga orang tersebut dapat terhalang untuk berpartisipasi secara penuh dalam segala aspek kehidupan.⁴⁶

Menurut Reefani dalam bukunya yang dikutip oleh Relita, bahwa Penyandang disabilitas terbagi menjadi beberapa jenis, dimana kesemuanya membutuhkan bantuan untuk dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Di antaranya yaitu: Pertama, Disabilitas Mental. Adapun mental yang dimiliki pada tiap individu berbeda dan memiliki kategori yang berbeda yakni mental tinggi dan mental rendah. Mental tinggi adalah seseorang yang memiliki bakat intelektual atau memiliki kemampuan intelektual diatas rata-rata dan juga memiliki kreatifitas dan tanggung jawab terhadap tugas. Adapun mental rendah, yaitu kemampuan

⁴⁴ Krisna Hardjanti, "*Kajian Yuridis Tentang Penyandang Disabilitas.*" *Perspektif Hukum* 16 no. 1 (2016): 5

⁴⁵ Nur Azizatur Rohim, dkk., "*Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Pembuatan Batico (Batik Kombinasi Ecoprinting).*" *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa* 2, no. 2 (2018): 59, <http://jurnal.ukmpenelitianunp.org/index.php/jippm/article/view/123>.

⁴⁶ Nurliana Cipta Apsari dan Santoso Tri Raharjo, "*Orang Dengan Disabilitas : Situasi Tantangan Dan Layanan Di Indonesia.*" *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 24, no. 3 (2021): 161, <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/hsr/article/download/3069/2469>.

intelektual seseorang yang rendah atau IQ (*Intelligence Quotient*) dibawah rata-rata. Mental rendah sendiri terbagi menjadi dua yakni seseorang yang lamban belajar (*slow learners*) memiliki IQ sekitar 70-90 dan yang memiliki IQ dibawah 70 inilah yang disebut dengan *disability* atau berkebutuhan khusus.

Kedua, Disabilitas Fisik. Adapun kelainan yang terjadi pada kondisi fisik individu terdapat beberapa macam di antaranya yaitu tuna daksa, tuna netra, tuna rungu dan tuna wicara. Tuna daksa (kelainan tubuh) adalah individu yang memiliki kelainan berupa gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan pada fungsi neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan yang menghilangkan anggota tubuh, polio ataupun lumpuh. Tuna netra (kelainan indra penglihatan) adalah individu yang memiliki kelainan pada indra penglihatan sehingga mereka memiliki hambatan dalam penglihatan baik secara buta total (*blind*) ataupun *low vision*. Tuna rungu (kelainan pendengaran) adalah individu yang memiliki kelainan pada indra pendengaran sehingga pendengaran yang dimiliki tidak normal seperti manusia pada umumnya, baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan pada pendengaran, individu tunarungu memiliki hambatan juga pada kemampuan berbicara sehingga mereka disebut dengan tuna wicara. Tuna Wicara (kelainan bicara) adalah individu yang memiliki hambatan dalam berbicara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal sehingga akan sulit atau bahkan tidak dapat dipahami oleh orang lain. kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional dimana akibat dari kelainan dengar atau ketunarunguan dan organik yang memang disebabkan dengan adanya ketidaksempurnaan organ bicara ataupun disebabkan oleh gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan kemampuan bicara.

Ketiga, Tuna Ganda (Disabilitas Ganda), yakni penyandang disabilitas yang memiliki lebih dari satu kelainan berupa kelainan fisik dan kelainan mental.⁴⁷

⁴⁷ Relita Hayatun Nugraha, "Implementasi Proyek *Advocating For Change (AFC)* Dalam Mempromosikan Hak Penyandang Disabilitas Di Indonesia," *Jom Fisip* 6 (2019): 5, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/24399/23628>.

Dari berbagai klasifikasi penyandang disabilitas di atas salah satunya ialah penyandang disabilitas tuna netra atau disabilitas netra. Secara etimologi, tuna netra berasal dari kata “tuna” yang berarti rusak dan “netra” yang berarti mata, dengan demikian tuna netra adalah rusaknya mata atau penglihatan, sehingga orang yang memiliki kerusakan ataupun gangguan pada penglihatan disebut dengan tuna netra. Penyandang disabilitas netra adalah mereka yang indra penglihatannya tidak dapat berfungsi dengan baik karena mengalami gangguan dan kerusakan yang disebabkan dari berbagai faktor sehingga mereka memiliki keterbatasan untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan kemampuan penglihatan seperti melihat sekitar, membaca, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penglihatan.⁴⁸

Menurut Aziz, seperti yang dikutip oleh Sukawati dan Wulan, bahwa Secara umum seseorang yang mengalami gangguan penglihatan atau tuna netra diakibatkan oleh beberapa faktor yang terjadi. Faktor pertama terjadi pada masa di dalam kandungan yakni adanya gangguan seperti infeksi kandungan, gangguan genetik, usia ibu hamil, keracunan saat hamil, pengguguran dan lahir prematur. Dengan berbagai kejadian tersebut dapat mengakibatkan gangguan penglihatan atau tuna netra pada sang janin. Faktor kedua yang terjadi pada proses kelahiran yakni proses kelahiran yang lama (anoxia), kekurangan oksigen dan kelahiran dengan alat bantu vacum sehingga dapat menyebabkan bayi mengalami tuna netra. Adapun faktor ketiga terjadi setelah kelahiran atau biasa disebut dengan perolehan yakni tuna netra yang disebabkan oleh virus, kekurangan zat makanan dan juga kecelakaan.

Dengan memiliki gangguan penglihatan sebagai hambatan maka penyandang disabilitas netra tidak dapat menggunakan penglihatan sebagai media penerima informasi dari sekitarnya sehingga akan mempengaruhi perkembangan diri penyandang disabilitas tuna netra. Dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas netra akan bergantung pada indra pendengaran dan perabanya dalam menangani hambatan tersebut, cepat atau lambatnya perkembangan tuna netra

⁴⁸ Rahmah, “Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra,” Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 18, no. 2 (2019): 3-5, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3380>.

tergantung pada ingatan, indra pendengaran dan indra perabanya.⁴⁹

Menurut Somantri seperti yang dikutip oleh Akhmad Soleh, bahwa penyandang disabilitas netra mengalami beberapa kondisi diantaranya ialah ketajaman penglihatannya kurang dari orang yang normal, terjadi kekeruhan atau adanya suatu cairan tertentu pada lensa mata, posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak dan terjadinya kerusakan pada syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan. Keadaan tersebutlah yang biasanya digunakan sebagai patokan untuk kategorisasi seseorang yang dikatakan tuna netra atau tidak, yakni dilihat dari kepekaan atau tingkat ketajaman penglihatannya yang diukur dengan suatu tes yang disebut dengan *Snellen Card*.⁵⁰

Berdasarkan kondisi penglihatan tuna netra, maka bagi penyandang disabilitas netra secara garis besar dikategorisasikan menjadi dua jenis, yakni penyandang disabilitas netra buta total dan *low vision*. Penyandang disabilitas netra buta total adalah mereka yang memiliki gangguan penglihatan secara total sehingga tidak ada sisa penglihatan sama sekali karena tidak dapat menerima rangsangan cahaya dari luar. Sedangkan *low vision* adalah gangguan penglihatan yang masih memiliki kemampuan untuk menerima rangsangan cahaya dari luar dengan ketajaman tertentu, masih dapat melihat benda-benda besar walaupun terlihat kabur ataupun masih dapat membaca *headline* pada surat kabar.⁵¹

Dengan apa yang dialami oleh para penyandang disabilitas netra, dalam aktivitas sehari-harinya akan

⁴⁹ Cokorda Istri Ratna Prapti Mahadewi Sukawati dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, "Motivasi Berprestasi Remaja Tunanetra Perolehan Di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana* 5, no. 2 (2018): 404, <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i02.p12>.

⁵⁰ Akhmad Sholeh, "Islam Dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," *Palastren* 8, no. 2 (2015): 304, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/viewFile/968/882>.

⁵¹ Rahmita Nurul Muthmainnah, "Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu Terhadap Bangun Datar Segitiga," *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 1, no. 1 (2015): 16.

menimbulkan berbagai hambatan dan rintangan dalam kehidupan. Seperti menurut Lowenfeld yang dikutip oleh Desy dan Muryantinah, bahwa penyandang disabilitas netra atau seorang yang mengalami kehilangan penglihatan akan menemukan tiga keterbatasan yang serius yakni dalam aspek kognisi berupa variasi dan jenis pengalaman yang berbeda dengan orang normal lainnya, kemampuan untuk bergerak dan dalam aspek sosial dan emosi pada kemampuan untuk interaksi dengan lingkungan sekitar.⁵² Oleh karenanya dengan memiliki masalah pada fungsi penglihatan yang berdampak pada aktifitas dan berbagai aspek kehidupannya, maka hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan akan berakibat dengan terbentuknya pribadi yang negatif dan tidak sehat seperti terpuruk, merasa rendah diri, tidak mau melakukan aktivitas, menghindar untuk bersosialisasi dan lain sebagainya.⁵³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bukan merupakan penelitian yang pertama, melainkan ada penelitian terdahulu yang penulis temukan. Dalam penelitian terdahulu, penulis akan memaparkan beberapa temuan yang diungkapkan oleh peneliti terdahulu, kemudian penulis akan mencari distingsinya. Penulis menemukan setidaknya ada 7 penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu :

1. Jurnal yang berjudul “Resiliensi Pada Penyintas Banjir Ditinjau Dari Tawakal dan Kecerdasan Emosi”, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Ridha Habibah dkk (Yogyakarta, 2018). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana aspek tawakal dan kecerdasan emosi dapat mempengaruhi resiliensi pada penyintas banjir. Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas mengenai pengaruh tawakal

⁵² Desy Santika Dewi dan Muryantinah Mulyo, “*Psychological Well Being Pada Siswa Tunanetra*,” Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan 6, no. 1 (2017): 13, <https://journal.unair.ac.id/JPPP@psychological-well-being-pada-siswa-tunanetra-article-12313-media-53-category-10.html>.

⁵³ Rahmah, “Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra.” Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 18, no. 2 (2019): 6, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3380>.

terhadap resiliensi. Namun perbedaannya pada penelitian tersebut menggunakan penyintas banjir sebagai subyek penelitian sedangkan pada penelitian ini subyeknya adalah penyandang disabilitas netra.

2. Jurnal yang berjudul “Pengaruh *Mindfulness Spiritual Islam* Terhadap Resiliensi Pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik”, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Ardhi Khoirul Hakim dkk (Banyuwangi, 2021). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana *mindfulness spiritual Islam* dapat mempengaruhi resiliensi pada remaja penyandang disabilitas fisik. Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, walaupun tidak secara spesifik membahas mengenai tawakal namun *mindfulness spiritual Islam* erat kaitannya dengan kepercayaan dan penyerahan segala urusan kepada Allah SWT, sehingga akan sama dengan penelitian ini yang membahas mengenai tawakal. Adapun perbedaannya ialah, pada penelitian tersebut pembahasan tertuju pada disabilitas fisik, sedangkan pada penelitian ini tertuju pada yang lebih spesifik dari disabilitas fisik yakni disabilitas netra.
3. Skripsi yang berjudul “Hubungan Tawakal Terhadap Kemampuan Resiliensi Akademik”, penulisnya ialah Hikmatul Fadzilah Nurhamizah, seorang mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Semarang tahun 2019. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan tawakal terhadap kemampuan resiliensi akademik mahasiswa akhir dalam mengerjakan skripsi. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena membahas mengenai tema yang sama yakni tawakal dan resiliensi. namun bedanya tawakal pada penelitian tersebut lebih difokuskan pada hubungannya dengan resiliensi akademik yang menjadikan para mahasiswa sebagai subyek penelitian. Adapun pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana implikasi tawakal untuk resiliensi penyandang disabilitas netra. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan dan menyajikan data berupa angka-angka, sedangkan dalam penelitian penulis kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa kalimat deskripsi dalam menggunakan dan menyajikan data.

4. Skripsi yang berjudul “Resiliensi Mahasiswa Difabel”, penulisnya ialah Tika Cahyati, mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2021. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana para mahasiswa penyandang disabilitas atau difabel dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada di dalam dirinya serta beberapa aspek yang dapat membentuk resiliensi. penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama membahas mengenai resiliensi pada penyandang disabilitas sebagai subyek penelitian. Selain itu, keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitiannya. Namun perbedaannya, pada penelitian tersebut tidak menggunakan tawakal sebagai variabel yang mempengaruhi dan hanya berfokus pada perkembangan resiliensi difabel, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan variabel tawakal yang mempengaruhi resiliensi guna mengetahui implikasinya terhadap perkembangan resiliensi penyandang disabilitas netra.
5. Skripsi yang berjudul “Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas”, penulisnya ialah Milla Azzahro, mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pengusaha penyandang disabilitas dan juga faktor apa saja yang dapat membentuk resiliensi pada diri mereka. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama membahas mengenai resiliensi pada penyandang disabilitas. Selain itu juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun perbedaannya dalam penelitian tersebut hanya berfokus pada gambaran dan faktor resiliensi penyandang disabilitas, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel tawakal yang memberi pengaruh terhadap terbentuk dan berkembangnya resiliensi pada penyandang disabilitas netra.
6. Skripsi yang berjudul “Konsep Tawakal Dalam Tasawuf Sebagai Psikoterapi *Quarter Life Crisis*”, penulisnya ialah Asmaul Asrofi, mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2022. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep tawakal di

dalam tasawuf yang digunakan untuk melakukan psikoterapi terhadap *quarter life crisis* seseorang. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas mengenai peran tawakal, hanya saja pada penelitian tersebut bertujuan sebagai psikoterapi menghadapi *quarter life crisis*, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak tawakal terhadap resiliensi penyandang disabilitas netra.

7. Jurnal yang berjudul “Gambaran Resiliensi Individu Yang Menjadi Disabilitas Netra Saat Dewasa”, penulisnya ialah Suriyati (Semarang, 2021). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui gambaran resiliensi penyandang tunanetra dewasa untuk memahami dan mendeskripsikan resiliensi yang terbentuk. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama melakukan penelitian mengenai resiliensi dan disabilitas netra. Namun yang membedakan ialah, pada penelitian tersebut hanya menggambarkan resiliensi yang berkembang dengan faktor-faktor yang masih umum, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan faktor yang lebih spesifik yakni tawakal.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Adapun perbandingannya dari segi tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implikasi dari tawakal terhadap resiliensi. Subyek yang diperlukan penulis dalam penelitian ini adalah para penyandang disabilitas netra serta lokasi dilakukannya penelitian ini ialah di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Dalam menjalani kehidupan penyandang disabilitas netra memiliki tekanan yang berbeda dengan individu normal lainnya sehingga penyandang disabilitas netra harus memiliki kekuatan dari dalam dirinya untuk mampu menghadapi kehidupan. Dengan bertawakal, individu akan mendapatkan kekuatan untuk bertahan karena ia telah berserah diri pada Allah sehingga ia dapat menerima diri dan beradaptasi dengan baik pada keadaan. Adapun dengan adanya tawakal tersebut, penyandang disabilitas netra mampu bangkit dari keterpurukan dan berusaha untuk mengembangkan kualitas diri yang akan berguna untuk kehidupannya.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Berdasarkan bagan di atas, dapat dipahami bahwa penyandang disabilitas netra adalah seseorang yang memiliki kelainan pada indra penglihatannya baik buta secara total maupun low vision. Dengan keterbatasannya mereka akan terpuruk hingga mengalami keterpurukan bahkan keputusasaan. Namun dengan bertawakal pada Allah maka ia akan mampu membangun resiliensi yang baik pada dirinya. Adapun para penyandang disabilitas netra akan dianggap resilien apabila telah mencapai indikator dari resiliensi yakni mereka telah mampu bertahan dengan berbagai ujian kehidupan, mampu menghadapi tekanan hidup, mampu menerima dan beradaptasi positif dengan keadaan, mampu bangkit dari keterpurukan dan mengembangkan kualitas diri.